

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia mengalami pengembangan secara terus menerus pada tiap jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Pengembangan dilakukan melalui adanya peningkatan kualitas kurikulum bagi peserta didik.

Belajar merupakan suatu proses yang ada dalam diri manusia dan dilakukan terus menerus sepanjang hidup, baik secara formal maupun informal. Belajar secara formal adalah belajar yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan, salah satunya yaitu siswa sekolah menengah atas (SMA). Proses menempuh pendidikan di sekolah menengah atas berbeda dengan lembaga pendidikan sebelumnya. Pada SMA jumlah mata pelajaran akan bertambah, materi pelajarannya lebih luas dibandingkan pada sekolah menengah pertama. Selain itu sistem pengajarnya juga berbeda. Pada sekolah menengah pertama belum ada penjurusan, sedangkan pada tingkat SMA ada penjurusan sendiri yakni sains, sosial, dan bahasa.

Menurut Gie (Komalasari, 2005) mengatakan bahwa cara belajar yang baik sangat mendukung seseorang untuk berhasil dalam studi, namun terkadang siswa mengalami kesukaran dalam mengatur waktu belajar. Hal tersebut juga dapat membuat beberapa dari siswa mendapatkan nilai di bawah rata-rata sehingga harus remidi atau mengulang ketika ujian.

Menurut para siswa mata pelajaran yang paling sulit adalah di eksak meliputi pelajaran matematika, fisika, kimia dan biologi. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dikeluhkan oleh para siswa karena tingkat kesulitan pada pengerjaannya, hal tersebut membuat siswa enggan untuk mempelajarinya. Ini terbukti dengan data-data mengenai rendahnya nilai matematika yang didapat oleh siswa sekolah menengah atas.

SMA Muhammadiyah 01 Surabaya termasuk salah satu sekolah menengah atas yang memiliki jumlah siswa sekitar 280 siswa yang menduduki kelas XI. Terdiri dari 2 kelas Bahasa, 3 kelas IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan 3 kelas IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Masing-masing kelas terdiri 35 sampai 38 siswa. SMA Muhammadiyah 01 Surabaya sudah ada penjurusan mulai dari kelas X. Salah satu mata pelajaran yang dianggap susah dan mempunyai nilai rendah adalah Matematika. Banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata pada pelajaran tersebut. Selain itu nilai rendah juga diperoleh ketika para siswa mengerjakan ulangan harian (UH) dan pada saat ujian tengah semester (UTS), sehingga beberapa siswa harus mengerjakan ujian ulang atau yang biasa disebut dengan remidi. Prosentase siswa yang mengikuti remidi pada mata pelajaran matematika ini hampir mencapai 30% dari jumlah siswa sekelas. Menurut pihak guru dan para siswa, ada beberapa hal yang membuat para siswa tersebut melakukan remidi yaitu karena siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, model

penyampaian materi atau pembelajaran dari guru kurang bisa ditangkap oleh siswa dengan baik, dan yang paling utama karena kurangnya latihan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika (wawancara guru pelajaran matematika 16 Desember 2015, 11.00 WIB).

Pada tingkat internasional dalam acara *The Trends In International Mathematics And Science Study (TIMSS) 2007*, posisi Indonesia dalam mata pelajaran matematika maupun IPA sampai saat ini masih tetap berada di kelompok terbawah jika diukur dari nilai rata-rata internasional. Data hasil TIMSS 1999, 2003, dan 2007 yang diikuti siswa Indonesia, menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia di bidang matematika ternyata masih sangat rendah jika dibandingkan dengan prestasi siswa sebagian besar Negara yang berpartisipasi dalam studi TIMSS tersebut. Selain itu pada tahun 2011, HDI (*Human Development Index*) Indonesia berada di No.124 dari 187 Negara. Sedangkan di Asia Pasifik, Indonesia berada di No.12 dari 21 Negara. Kenyataan ini tergambar pada laporan *United Nations Development Program (UNDP)* yang dipublikasikan dalam *Human Development Report 2011*. (dalam jurnal *determinants of learning outcomes, 2007*)

Data selengkapnya terlihat dalam tabel ranking prestasi siswa Indonesia dalam TIMSS berikut:

Tabel 1.1 Ranking prestasi siswa indonesia dalam TIMSS

Tahun	Matematika	IPA
1999	34 (38 negara)	32 (38 negara)
2003	35 (46 negara)	37 (46 negara)
2007	36 (49 negara)	35 (49 negara)

Data di atas didukung pula dengan data pemeringkatan Programme for Internasional Student Assesment (PISA) terakhir, melaporkan kemampuan literasi matematika siswa Indonesia sangat rendah. Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 65 negara peserta pemeringkatan. Peringkat yang di peroleh Indonesia kalah jauh dari Thailand yang menempati posisi ke-50 dalam indeks literasi Matematika dan pada urutan terakhir ditempati oleh kyrgyzstan ([news.okezone.com](http://news.okezone.com)).

Presiden Asosiasi Guru Matematika (AGMI) Firman Syah Noor mengemukakan tiga penyebab utama mengapa indeks literasi siswa di Indonesia sangat rendah yaitu lemahnya kurikulum di Indonesia, kurang terlatihnya guru-guru Indonesia, dan kurangnya dukungan dari lingkungan dan sekolah menjadi penyebab utama peringkat literasi Matematika siswa di urutan bawah. ([okezone](http://okezone.com), Selasa 8/1/2013).

Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi remidi selain dengan memahami mata pelajarannya juga dengan cara penilaian. Penilaian portofolio diambil sebagai langkah untuk mengatasi remidi karena di dalam lembar penilaiannya terdapat form yang berisikan penilaian siswa beserta uraiannya. Form tersebut bertujuan untuk

menjelaskan kelebihan dan kekurangan siswa yang dapat dipelajari lagi pada materi pelajaran yang sama dipertemuan selanjutnya.

Sementara itu dari segi guru, kurangnya kualifikasi pendidikan dianggap menyumbang rendahnya peringkat literasi matematika Indonesia. Para guru mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan materi pelajarannya pada siswa.

Berdasarkan data yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran matematika menjadi salah satu pelajaran yang dianggap susah dan memiliki nilai rendah bagi para siswa, sehingga membuat siswa selalu remidi ketika ulangan harian maupun ujian tengah semester. Para siswa sering mengalami remidi dikarenakan oleh beberapa hal, pertama disebabkan karena model pembelajaran yang dinilai susah oleh para siswa sehingga siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kedua disebabkan karena siswa belum bisa mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar. Siswa juga belum mampu membuat perencanaan yang matang dan mengatur tujuan dari belajar, atau yang disebut dengan *Self regulated learning*.

*Self regulated learning* merupakan belajar mengatur diri sendiri. *Self regulated learning* merupakan proses pengaturan diri dan strategi yang melibatkan metakognisi, motivasi, dan behavioral dalam mengoptimalkan proses pembelajaran (Zimmerman, 1990). Secara metakognisi, siswa membuat perencanaan, mengatur, mengorganisir, mengontrol, dan mengevaluasi tujuan. Siswa bertanggung jawab dalam

keberhasilan dan kegagalan, memiliki ketertarikan intrinsik dalam menghadapi tugas yang mengacu kepada motivasional. Secara behavioral, siswa mencari bantuan dan masukan, menciptakan lingkungan belajar yang optimal, dan memberikan instruksi serta penguatan terhadap dirinya (Aronson, 2002). Beberapa penelitian menemukan bahwa siswa yang aktif mengelola dirinya dalam belajar cenderung memiliki prestasi yang lebih baik di bidang akademik. Salah satu karakteristik yang dimiliki siswa yang menggunakan *self regulated learning* adalah memiliki keaktifan dalam proses belajar dan memiliki kemampuan untuk mengatur belajarnya (Schunk dkk, 1998).

Berdasarkan perspektif sosial kognitif yang dikemukakan Bandura (Zimmerman, 1990) bahwa *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu: Pertama, faktor individu meliputi *self efficacy*, pengetahuan siswa, proses metakognitif, tujuan, dan afeksi. Kedua, faktor perilaku meliputi: observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri. Ketiga, faktor lingkungan yang berinteraksi secara timbal balik dengan faktor personal dan perilaku. Faktor lingkungan mengacu pada sikap proaktif siswa untuk menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar.

Pada proses pembelajaran akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Pada proses terdapat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor yang dihasilkan dari penransferan dengan cara pengkondisian situasi belajar serta mengarahkan siswa sesuai

dengan tujuan yang telah ditentukan. Untuk menetapkan apakah pembelajaran itu berhasil atau tidak dapat dilihat dari dua segi yaitu segi proses dan segi hasil.

Cara yang digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan dari pembelajaran yang diharapkan atau mengetahui kemampuan belajar harus didukung oleh model penilaian yang sesuai. Penilaian yang baik tidak hanya dilakukan sesaat akan tetapi harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan selama proses pembelajaran dilakukan. Menurut Depdiknas (2003:19), penilaian yang sebenarnya pada hakekatnya adalah menilai kemajuan belajar dari proses bukan melalui hasil dan dengan berbagai cara salah satunya adalah model penilaian.

Pada proses tersebut diperlukan suatu penilaian alternatif yang dapat mengungkap seluruh aspek proses dari hasil belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Penilaian ini tidak hanya dilakukan sesaat tetapi secara berkala dan menyeluruh yang meliputi semua proses dari hasil belajar sehingga dapat menggambarkan kemampuan siswa sebenarnya. Model penilaian yang dimaksudkan adalah penilaian yang berbasis portofolio atau asesmen portofolio, yaitu suatu pendekatan penilaian yang sistematis dan logis untuk mengungkapkan dan menilai peserta didik secara komprehensif, objektif, akurat dan sesuai dengan bukti-bukti (dokumen) yang dimiliki peserta didik. Penilaian portofolio pada siswa bertujuan untuk menghargai perkembangan yang

dialami peserta didik, mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung, memberi perhatian pada prestasi belajar siswa yang terbaik, meningkatkan efektivitas proses pengajaran, bertukar informasi dengan orangtua atau wali peserta didik dan guru, membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif, meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri.

Penilaian portofolio dapat dibagi menjadi tiga kelompok atau tiga jenis, yaitu (a) Portofolio kerja (*working portfolio*), (b) Portofolio dokumen (*document portfolio*), dan (c) Portofolio penampilan (*show portfolio*). Penilaian portofolio dilihat dari sisi siswa, dapat dibedakan menjadi portofolio individual dan portofolio kelas atau kelompok. File atau portofolio individual adalah kumpulan hasil kerja siswa secara perorangan, dan portofolio kelas/kelompok adalah kumpulan hasil karya sekelompok siswa tertentu atau kelas tertentu. Kelebihan pendekatan portofolio adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak terlibat, dan siswa sendiri dapat dengan mudah mengontrol sejauh mana perkembangan kemampuan yang telah diperolehnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan peneliti ingin mengetahui Pengaruh Penilaian Portofolio Terhadap *Self Regulated Learning* Siswa XI IPA I Muhammadiyah 01 Surabaya Pada Pelajaran Matematika.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Adakah pengaruh penilaian portofolio terhadap

pengaruh penilaian portofolio terhadap *self regulated learning* siswa kelas XI IPA I Muhammadiyah 01 Surabaya pada pelajaran matematika”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penilaian evaluasi portofolio terhadap *self regulated learning* pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 01 Surabaya pada pelajaran matematika.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait penilaian evaluasi portofolio dengan *self regulated learning* bagi pengembangan kajian ilmu psikologi pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan peningkatan kualitas pendidikan melalui mengoptimalkan *self regulated learning*.

##### **Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *self regulated learning* pada siswa